



Nasihat Berlakulah Adil dalam *Haustafeln* Kolose 4:1

Albertus Lilik Kurniawan ^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ albertuslilik23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 4 April 2022

Revised: 2 September 2022

Accepted: 5 September 2022

Keywords: Justice; Slave;
Master; Family;
Unity; Equality;
Haustafeln

Kata-kata Kunci: Keadilan;
Hamba; Tuan;
Keluarga; Kesatuan;
Kesetaraan;
Haustafeln

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.91>

ABSTRACT:

This essay aims to make a biblical-theological analysis of Col. 4:1 in which Paul speaks about the responsibility of masters to treat their servants justly and fairly. This study uses a critical historical method while taking into account the sociological context of the biblical text (a sociological approach). Based on textual analysis, Col. 4:1 lies in a sequence of rules that govern the relationships between household members (Col 3:18-4:6), namely the relationship between husband and wife (3:18-19), parents and children (3:20-21), and the last is master and servant (3:22-4:1). Based on a sociological approach, this study finds that the Colossian Christian community had servants, and that's why the treatment of servants became an unavoidable topic in good household management. The relationship between master and servant needs to be clarified from a Christian point of view. The instructions in Col. 4:1 are to say that the master is responsible for treating the servants justly and fairly, that is, doing what is right with his servant. *Haustafeln* also contain a Christological orientation because they aim to place the household under Christ, as all life must be subject to Christ.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk membuat sebuah analisa bibliis-teologis atas teks Kol. 4:1 yang berbicara tentang tanggung jawab para tuan untuk berlaku adil dan jujur terhadap hamba-hambanya. Tulisan ini menggunakan metode historis kritis, sambil memperhatikan juga konteks sosiologis di balik teks tersebut (pendekatan sosiologis). Berdasarkan analisa textual, Kol. 4:1 berada dalam serangkaian aturan yang mengatur relasi antara anggota rumah tangga (Kol 3:18-4:6), yakni relasi antara suami dan istri (3:18-19), orangtua dan anak (3:20-21), dan yang terakhir adalah tuan dengan hamba (3:22-4:1). Berdasarkan pendekatan sosiologis, penulis menemukan bahwa jemaat Kristen Kolose

memiliki hamba, sehingga perlakuan terhadap hamba menjadi topik yang tidak terhindarkan dalam pengelolaan rumah tangga yang baik. Hubungan antara tuan dan hamba perlu diklarifikasi menurut sudut pandang Kristiani. Instruksi dalam Kol 4:1 hendak mengatakan bahwa tuan bertanggung jawab untuk bertindak adil, yakni melakukan apa yang benar terhadap hambanya. *Haustafeln* juga mengandung orientasi kristologis, karena bertujuan untuk menempatkan rumah tangga di bawah Kristus, sebagaimana seluruh kehidupan harus tunduk di dalam Kristus.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Keadilan pada umumnya diartikan sebagai suatu keadaan di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil memiliki beberapa arti: 1) sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, 2) berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, dan 3) sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Ada banyak perikop dalam teks Kitab Suci yang berbicara tentang keadilan ataupun ketidakadilan, dua hal yang saling bertolak belakang. Idealisme menegakkan keadilan tampaknya belum terwujud sampai saat ini. Namun, usaha untuk tidak terhenti oleh fakta bahwa ketidakadilan seolah tak terbendung. Penegakan keadilan merupakan suatu usaha terus menerus untuk membela apa yang baik, benar, dan pantas.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami konsep keadilan berdasarkan kesaksian Kitab Suci. Jika Kitab Suci berbicara tentang keadilan, maka yang dimaksudkan adalah dua pengertian berikut ini: Pertama, keadilan menunjuk pada sifat dan hakikat Allah. Allah sering kali disapa sebagai Yang Mahaadil. Yang kedua, keadilan mengacu pada sifat atau perilaku manusia dalam hubungannya terhadap sesama. Orang yang bersikap dan bersifat dianggap mengambil bagian dalam karakteristik dan hakikat Allah. Sikap dasar ini ada dalam kehidupan religius yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Menyadari akan pentingnya seruan untuk melakukan apa yang adil, penulis ingin menelaah tema tentang keadilan dalam Kol 4:1. Uraian ini akan menjawab dua pertanyaan pokok, yakni keadilan seperti apa yang dimaksud dalam Kol 4:1? Apakah keadilan di sini berarti membagi sama rata?

Metode Penulisan

Titik berangkat dari uraian ini adalah Kol 4:1: “Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu, ingatlah kamu juga mempunyai tuan di surga” (4:1). Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode historis kritis yang didukung dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan yang terakhir ini menyoroti terutama nasihat untuk berlaku adil dan jujur terhadap hamba. Tujuan dari penggunaan metode historis kritis adalah untuk menyingkapkan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang maupun editor Kitab Suci.² Dengan melihat unsur historis dalam Kitab Suci kita disadarkan bahwa suatu teks tidak pernah lahir begitu saja. Ada sesuatu di balik sebuah teks yang melatar belakangi dan mewarnai teks sampai dalam bentuknya sekarang ini. Konteks dari teks di masa lampau selalu mendapatkan tempat dalam usaha menafsirkan Kitab Suci. Historisitas dari sebuah teks dapat dimengerti atas dua cara, yaitu sejarah *dalam* teks dan sejarah *di balik* teks.³ Pengertian yang pertama menunjuk pada apa yang teks itu ingin ceritakan, baik menyangkut orang, peristiwa, kondisi sosial, gagasan, dan apa pun yang tertulis dalam teks. Teks dapat berfungsi sebagai jendela untuk melihat ke dalam periode sejarah tertentu. Pengertian yang kedua lebih menunjuk pada sejarah teks itu sendiri, yakni bagaimana teks itu muncul, mengapa, kapan, di mana, dalam keadaan bagaimana teks itu ditulis, siapa penulisnya, untuk siapa ditulis. Sejarah di balik teks lebih ingin melihat situasi yang melahirkan teks tersebut.

¹ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2001), 50.

² Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 52.

³ John. Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis A Beginner's Handbook* (United States of America: John Knox, 1934), 45.

Harapannya dengan mencoba merekonstruksi sejarah, maka apa yang menjadi maksud (*interest*) kepengarangan kiranya dapat ditemukan secara lebih menyeluruh. Kekhasan metode historis kritis yang cenderung memberi porsi lebih pada sisi sejarah membuat metode ini kurang memberi tempat bagi aktualitasnya di masa sekarang.

Pendekatan sosiologis ingin melihat bagaimana suatu teks selalu terikat secara timbal balik dengan masyarakat dari mana teks itu berasal. Studi ilmiah tentang Alkitab menuntut pengetahuan setepat mungkin akan berbagai kondisi sosial dari berbagai lingkungan di mana tradisi-tradisi yang terekam dalam Kitab Suci memperoleh bentuknya.⁴ Metode ini mengakui bahwa tradisi alkitabiah membawa tanda-tanda dari lingkungan sosio budaya yang meneruskan tradisi tersebut.⁵ Manfaat dari pendekatan ini adalah mengenali kondisi sosial dari lingkungan di mana teks ditulis. Pengetahuan akan data sosiologis ini membantu memahami bagaimana bidang ekonomi, budaya, dan agama berfungsi dalam dunia Alkitabiah. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi kritik historis.

Secara garis besar, tulisan ini mengikuti sistematika berikut ini. Pertama, penulis akan menguraikan situasi latar belakang kepenulisan teks, khususnya terkait dengan keadaan sosiologis yang terekam dalam teks. Yang dimaksud adalah situasi jemaat Kolose pada waktu itu, terutama berkaitan dengan relasi antara tuan dan hamba (4:1). Mengingat teks ini berada dalam konteks hubungan antar anggota rumah tangga, relasi tersebut juga akan ditampilkan. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran umum bagaimana teks ini mesti dipahami. Kedua, penulis akan memberikan uraian atas kata “adil” (τὸ δίκαιον), sebagaimana dipakai oleh Paulus dalam bahasa Yunani. Analisa literer sangat penting untuk menyingkapkan pesan sentral yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada bagian terakhir, penulis akan memberikan beberapa implikasi dan relevansi dari analisis di atas untuk situasi sekarang ini.

Selayang Pandang Surat Kolose

Surat Kolose termasuk salah satu kelompok surat penjara.⁶ Sebab, diyakini bahwa surat ini ditulis oleh Paulus di dalam penjara (Kol. 4:3). Walaupun, tidak jelas di mana letak penjara tersebut. Dalam menulis suratnya itu, Paulus ditemani oleh Timotius (1:1) dan 6 teman lainnya yaitu Aristarkhus, Markus, Yesus (yang dinamai Yustus), Epafras, Lukas, Demas (4:10-14). Sepertinya, Paulus tidak memulai pelayanan di Kolose (2:1), karena pelayanan di sana telah dimulai oleh Epafras (1:7) yang berasal dari daerah tersebut (4:12).

Secara umum, surat Kolose lebih bersifat nasihat bagi jemaat yang sedang menghadapi pengaruh ajaran sesat. Hal ini tampak sekali dalam ungkapan: “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (2:8). Di tengah jemaat Kolose, ada orang-orang (disebut guru-guru palsu) yang mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Ajaran ini disebut filsafat. Istilah filsafat berarti hikmat dari manusia yang dianggap bertentangan dengan hikmat yang bersumber dari Allah. Hal ini menjadi semakin jelas lagi ketika di bagian akhir kalimat ditekankan pula bahwa ajarannya tidak berasal dari Kristus (2:8). Inti dari ajaran ini ialah kepercayaan kepada roh-

⁴ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 74.

⁵ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, 75.

⁶ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 14.

roh dunia (2:8). Mereka memberi kuasa kepada manusia dan berkuasa atas manusia sehingga mereka pun disembah (2:18).⁷ Sejalan dengan itu, ada pula peraturan-peraturan mengenai makan-minum (2:16), serta peraturan mengenai hari raya yang harus dipatuhi (2:16). Bagi Paulus, ajaran seperti ini bersifat sementara (2:22), memperhamba (2:20), dan tidak berguna (2:23).

Berhadapan dengan situasi demikian, Paulus menulis surat yang bernada pembelaan untuk memerangi ajaran yang menyimpang di Kolose. Tujuannya ialah agar jemaat tidak masuk dalam pengaruh ajaran tersebut. Paulus menolak ajaran ini karena mengikuti ajaran ini berarti meninggalkan Kristus (2:8).⁸ Paulus ingin menyangkal ajaran sesat di Kolose dengan cara memberi penekanan pada keutamaan Kristus. Robert Wall menuliskan bahwa Kol 1:15-20 merupakan dasar iman di dalam kekristenan.⁹ Pada perikop ini, Paulus memberikan sumbangan tema Kristologi sebagai berikut:

Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus (Kol. 1:15-20).

Teks ini seringkali disebut kidung atau himne tentang pribadi dan karya Kristus karena memang berbicara tentang Kristus secara istimewa. Paulus ingin agar jemaat memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Kristus. Untuk itu, ia pun menekankan bahwa Kristus adalah yang lebih utama dari segala sesuatu. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam kata ganti “Dia” yang dipakai Paulus dengan kata depan yang berbeda: di dalam Dia, melalui Dia, kepada Dia. Kata-kata ini dipilih untuk menampilkan Kristus yang lebih unggul dibandingkan dengan segala kekuatan lain.

Konteks Sosiologis Jemaat Kolose

Kota Kolose merupakan kota yang berkembang sekitar abad ke- 5 SM dalam bidang ekonomi yang ditandai dengan produksi wol hitamnya yang terkenal pada waktu itu.¹⁰ Secara geografis, Kolose terletak di dekat sungai Meander di lembah Lycus, ada di jalur perdagangan yang menghubungkan kota-kota Frigia di timur dengan Efesus di barat.¹¹ Menurut catatan sejarah, Kolose hancur oleh karena gempa bumi yang dahsyat pada tahun 61 M, namun tidak pernah dibangun kembali seperti kota-kota tetangganya, yaitu Laodikia dan Hierapolis.

⁷ Robert G. Bratcher and Eugene A. Nida, *Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon* (Jakarta: LAI, 2002), 3.

⁸ Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida, *Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, 3.

⁹ Robert W. Wall, *Colossians and Philemon: IVP New Testament Commentary Series* (Leicester: Intervarsity, 2006), 30.

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 396.

¹¹ Arthur G. Patzia, *Understanding The Bible Commentary Series Ephesians, Colossians, Philemon* (United States: Baker Books, 2011), 17.

Surat Kolose ditujukan kepada saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam Kristus (Kol 1:2). Berdasarkan isu-isu yang disinggung oleh Paulus, seperti sunat (2:11), larangan makan dan minum (2:16), pemerintah dan penguasa (2:15), penyembahan malaikat (2:18), hampir dapat dipastikan bahwa penerima surat adalah orang Yahudi dan non Yahudi yang telah menjadi Kristen. Paulus mencoba mengakomodir berbagai cara pandang jemaat yang berasal dari aneka latar belakang melalui isu-isu yang disinggungnya. Maka tidak heran kalau Paulus menulis “dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu” (3:11).

Bila dicermati, teks Kol 4:1 ada dalam perikop “hubungan antara anggota-anggota rumah tangga” (3:18-4:6). Di sini, ada tiga relasi anggota rumah tangga yang disebut, yaitu relasi antara suami dan istri (3:18-19), orangtua dan anak (3:20-21), dan yang terakhir adalah tuan dengan hamba (3:22-4:1). Paulus memberikan serangkaian nasihat yang sifatnya timbal balik untuk mengatur bagaimana relasi di antara ketiganya. Daftar nasihat ini kemudian dikenal di kalangan akademisi dengan istilah *Haustafeln* (istilah Jerman yang berarti daftar peraturan atau kewajiban anggota rumah tangga).¹² Daftar yang serupa juga dapat ditemukan di Efesus 5:21-6:9 dan 1 Petrus 2:18-25, 3:1-7. Munculnya aturan rumah tangga dalam teks-teks Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa instruksi seperti ini tampaknya diperlukan khususnya bagi gereja-gereja awal. Jemaat perlu mengetahui bagaimana kehidupan baru mereka di dalam Kristus dapat mempengaruhi pula hubungan mereka dalam ranah kehidupan rumah tangga.

Perhatian utama *Haustafeln* tidak lepas dari pengelolaan rumah tangga yang baik. *Haustafeln* memiliki minat khusus pada kelas orang-orang tertentu yang dimulai dari hubungan yang paling dekat yakni istri, anak, lalu kemudian hamba. Efesus 5:22-6:9 juga menawarkan tiga pasang penerima yang sama dengan Kol 3:18-4:1. Isi setiap nasihat berkaitan dengan sikap maupun tindakan yang harus diungkapkan kepada anggota pasangan yang berlawanan.¹³ Ada ajakan bertindak yang bersifat imperatif dan pernyataan kausal yang mendasari suatu tindakan. *Haustafeln* Kol 3:18-4:1 menyapa setiap kelompok dalam bentuk jamak, dan semua orang yang disebut dalam *Haustafeln* adalah anggota dalam rumah tangga. Nasihat ditujukan kepada semua anggota rumah tangga untuk tunduk pada setiap otoritas manusia yakni kepala rumah tangga dalam tiga kapasitas. Tugas kepala rumah tangga di sini disebutkan ada dalam tiga hubungan yang berbeda. Ia berperan sebagai suami, ayah, dan tuan atas istri, anak, dan hambanya. Artinya, semakin besar otoritasnya, maka semakin besar pula tanggung jawabnya.¹⁴

Nasihat kepada suami, istri, anak-anak, tuan, maupun hamba ternyata juga dapat ditemukan dalam konteks budaya mana pun di mana hubungan keluarga seperti itu ada. Mengenai asal usul aturan rumah tangga ini, banyak yang berpendapat bahwa pola tiga rangkap ini memiliki kesejajaran dengan struktur rumah tangga dalam masyarakat Yunani-Romawi.¹⁵ Pola yang sama juga ditemukan pula dalam tulisan-tulisan Yahudi Helenistik

¹² Patzia, *Understanding The Bible Commentary Series*, 90.

¹³ James E. Crouch, *The Origin and Intention of the Colossian Haustafeln* (Jerman: Vandenhoeck & Ruprecht Ingottingen, 1972), 9.

¹⁴ James D.G. Dunn, *The Epistles To The Colossians And To Philemon A Commentary On The Greek Text* (USA: Eerdmans, 1996), 259.

¹⁵ Dunn, *The Epistles To The Colossians And To Philemon*, 243.

yang mengacu pada pengelolaan rumah tangga (οἰκονομία). Adanya penyebutan “takut akan Tuhan” (3:22) tentu merupakan konsep Yahudi (*bdk.* Kel 1:17,21, Im 19:14,32). Lohmeyer menemukan pola *Haustafeln* di sejumlah sumber Yahudi di mana wanita, anak-anak, dan hamba membentuk satu unit dalam Yudaisme sebagai orang-orang yang secara agama lebih rendah.¹⁶ Dalam budaya Yahudi, perempuan diturunkan ke posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Hamba juga mengalami nasib yang serupa dalam masyarakat Yunani maupun Romawi di mana tuan memiliki kekuatan atas hidup dan mati mereka.¹⁷ Hamba dipandang sebagai barang dan sebagai milik tuan mereka.¹⁸ Ketiga kelompok ini tidak memiliki hak maupun tanggung jawab sebagai anggota masyarakat sehingga tidak mengherankan kalau sering disebutkan bersama. *Haustafeln* mencerminkan kepedulian moral Perjanjian Lama untuk melindungi yang lemah dan tidak berdaya. Apa yang menjadi perhatian khusus dalam Yahudi kemudian ikut mempengaruhi dan dimasukkan dalam tata aturan rumah tangga Perjanjian Baru.

Dari persamaan yang ditemukan, *Haustafeln* di Surat Kolose mencerminkan kepedulian yang lazim, baik dalam kultur Yunani maupun Romawi abad pertama. Kedua kultur ini memiliki kepedulian terhadap pengelolaan rumah tangga yang baik.¹⁹ Dengan demikian, tata aturan rumah tangga menjadi perhatian utama Yunani, Yahudi, dan Kekristenan. Dibandingkan dengan *Haustafeln* di tempat lain, *Haustafeln* di Kolose memiliki kekhasan tersendiri di mana nasihat tidak hanya ditujukan kepada kepala keluarga (*paterfamilias*), tetapi juga kepada anggota bawahan sebagai subjek yang aktif.²⁰ Adanya hubungan timbal balik ini menjadi dasar *Haustafeln* dalam Perjanjian Baru. Dengan melihat konteks yang lebih luas di mana *Haustafeln* juga ditemukan dalam kultur Yahudi, Yunani, Roma, maka dapat dikatakan bahwa *Haustafeln* dalam Surat Kolose tidaklah murni berasal dari tradisi Kristen. Dalam arti tertentu, Paulus mengadaptasi *Haustafeln* yang sudah ada dengan menambahkan fokus Kristen yang khas, yakni cara hidup orang Kolose di dalam Kristus. Tentu sulit untuk menyimpulkan bahwa *Haustafeln* Perjanjian Baru dengan tulisan-tulisan lain saling bergantung satu sama lain. Mungkin saja Gereja perdana memang mengenal adanya kesamaan dalam penggunaan pola aturan rumah tangga pada waktu itu. Kol 3:18-4:1 sangat mungkin merupakan contoh paling awal dari ajaran Kristen tentang pengelolaan rumah tangga yang baik.²¹ Sebagai pengikut-pengikut Kristus, hubungan antara anggota rumah tangga semestinya harus dibentuk pula dalam terang kehidupan baru di dalam Kristus. Oleh karenanya, tujuan *Haustafeln* ialah untuk menundukkan kehidupan orang-orang Kristen kepada Ketuhanan Kristus. Orientasi pada rumah tangga ini mengacu

¹⁶ Crouch, *The Origin and Intention of the Colossian Haustafeln*, 104.

¹⁷ Patzia, *Understanding The Bible Commentary Series*, 92.

¹⁸ Crouch, *The Origin and Intention of the Colossian Haustafeln*, 118.

¹⁹ Allan R. Bevere, *Sharing In The Inheritance Identity and the Moral Life in Colossians* (New York: Sheffield Academic, 2003), 228. Terkait dengan pengelolaan rumah tangga (οἰκονομία), Dunn membuat lima observasi. Pertama, pengelolaan rumah tangga menjadi perhatian bersama orang Kristen pada generasi ketiga dan keempat. Perhatian tersebut berpusat pada hubungan antara suami dan istri, ayah dan anak-anak, serta tuan dan hamba. Kedua, tidak ada pola standar yang diteruskan dari mana *Haustafeln* berasal. Ketiga, pola rangkap tiga (suami-istri, ayah-anak, tuan-hamba) mencerminkan struktur keluarga yang khas pada masa itu. Keempat, *Haustafeln* mencerminkan karakter patriarkal pada abad pertama Masehi. Dengan kata lain, *Haustafeln* tidak menolak struktur keluarga patriarki. Kol 3:19 dimaksudkan justru untuk meredam perlakuan seorang suami terhadap istrinya. Kelima, hamba cukup menonjol di abad pertama dan dianggap sebagai bagian dari rumah tangga yang memiliki fungsi penting seperti pembantu rumah tangga. *Lih.* Allan R. Bevere, *Sharing In The Inheritance Identity and the Moral Life in Colossians*, 229.

²⁰ Andrew T. Lincoln, “The Household Code and Wisdom Mode of Colossians,” *Journal for the Study of the New Testament* 74 (1999): 101.

²¹ Lincoln, “The Household Code and Wisdom Mode of Colossians”, 93.

pada keinginan Paulus untuk memperingatkan orang Kolose agar menundukkan semua hal termasuk urusan rumah tangga di bawah Kristus. Di dalam Kristus, mereka adalah bagian dari tatanan baru yang memiliki pengaruh penting dalam hubungan rumah tangga.

Aturan tentang rumah tangga ini menarik untuk dicermati, karena ditempatkan agak menyela gagasan Paulus tentang ucapan syukur (3:16-17) dan doa (4:2-4). *Haustafeln* menjadi unit yang independen. Sebab, seandainya 3:18-4:1 tidak ada pun, maka 3:17 dapat mengalir cukup baik ke 4:2.²² Tempatnya yang berada dalam konteks ibadah memberikan arti tertentu bahwa aturan ini tidak hanya bersifat sosiologis melainkan juga eklesiologis. Dengan memasukkan aturan tersebut, Paulus mengingatkan tentang perlunya memelihara ketertiban agama maupun sosial. Kebutuhan akan ketertiban inipun harus dilihat dalam konteks budaya dan agama di Kolose. *Haustafeln* diciptakan guna mengatur bagaimana hubungan pribadi di dalam rumah, Gereja, maupun masyarakat. Saat itu, ada kekhawatiran yang muncul di tengah jemaat karena keterlambatan kedatangan Tuhan. Jika Tuhan tidak segera datang, berapa lama lagi hamba hidup sebagai budak atau hamba? Di satu sisi, mereka percaya bahwa Tuhan telah memilih mereka dan memberinya warisan (1:12). Akan ada kebebasan yang dinikmati sepenuhnya ketika Tuhan kembali untuk menghakimi. Di sisi lain, saat kedatangan Tuhan yang ditunggu-tunggu tidak segera datang, sehingga membuat kehidupan mereka termasuk relasi dalam rumah tangga menjadi kacau.

Tampaknya, tata aturan dalam Kol 3:18-4:1 terutama ingin ditujukan kepada hamba. Hamba identik dengan mereka yang berkekurangan dan memiliki sedikit kesempatan menerima warisan, maupun meningkatkan nasib hidup mereka. Paulus mengajak agar hamba juga memiliki motivasi baru. Yang dimaksudkan adalah bahwa mereka mencari bukan terutama keuntungan materi, melainkan hal-hal yang di atas, yang datang dari Tuhan. Bila diperhatikan, terdapat ada satu ayat yang ditujukan untuk perempuan (Kol 3:18), pria (Kol 3:19), anak-anak (Kol 3:20), dan ayah (Kol 3:21). Ada satu ayat yang lebih panjang ditujukan untuk tuan (Kol 4:1), sementara hamba memiliki empat ayat yang lebih panjang lagi (Kol 3:22-25). Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan situasi yang disajikan dalam surat yang menyertainya, Filemon dari Onesimus, hamba yang melarikan diri (Kol 4:9, 12). Jumlah ini juga mau menunjukkan bahwa rupanya ada lebih banyak hamba dari pada tuan di jemaat Paulus (*lih.* 1 Kor 1:26).²³ Ada indikasi bahwa jemaat Kristen pada abad pertama memiliki relatif sedikit pemilik hamba. Di satu sisi, kekristenan sendiri pada awalnya mendapatkan kekuatan terbesarnya dari kelompok kurang beruntung dalam masyarakat seperti hamba, wanita, dan anak-anak (Rom 12:14-21, 1 Ptr 2:11-25, Ef 6:5-9).

Dari data-data di atas, tidak diragukan lagi bila jemaat Kristen di Kolose memiliki hamba sehingga perlakuan terhadap hamba menjadi topik yang tidak terhindarkan dari pengelolaan rumah tangga yang baik. Para penulis Perjanjian Baru tidak mengambil sikap negatif terkait praktik perhambaan di dunia kuno. Pada waktu itu, perhambaan di dunia kuno menjadi sarana untuk menjaga perdamaian dan ketertiban di kekaisaran.²⁴ Penghapusan praktik semacam ini hanya akan menyebabkan kekacauan politik dan ekonomi.²⁵ Paulus pun

²² Bevere, *Sharing In The Inheritance Identity*, 227.

²³ Dunn, *The Epistles To The Colossians And To Philemon*, 253.

²⁴ Patzia, *Understanding The Bible Commentary Series*, 98.

²⁵ Penggunaan kata οἶκος selain berarti rumah juga menunjuk pada organisasi penghasil barang dan jasa. Dari kata οἶκος dan νόμος lalu dikenal istilah οἰκονόμος dan οἰκονομία yang diterjemahkan sebagai ekonomi. *Lih.* Raden Paulus Edi

tidak menuntut penghapusan praktik perhambaan namun memberikan terang baru bagi jemaat yang telah mengenal dan percaya Kristus. Adanya model gereja rumah (*oikos*) menjadi dorongan utama pembentukan *Haustafeln* dalam minat Kristen awal. Paulus menyinggung kembali soal aturan rumah tangga karena memiliki pandangan adanya kesetaraan semua orang di dalam Kristus (*lih.* Gal 3:28). Ketika hubungan ini ada maka tidak akan ada masalah dalam gereja yakni jemaat. *Haustafeln* sebagai tata aturan rumah tangga dimaksudkan untuk mengarahkan hubungan anggota rumah tangga setelah kehidupan baru yang mereka terima di dalam Yesus Kristus (Kol 2:6-7).²⁶ Mereka yang telah dipersatukan di dalam Kristus memiliki perspektif baru yang diperlukan untuk menjalani hidup yang layak bagi Tuhan. Munculnya aturan rumah tangga dalam teks-teks Perjanjian Baru telah membuktikan bahwa instruksi seperti ini diperlukan khususnya bagi gereja-gereja awal. Jemaat perlu mengetahui bagaimana kehidupan baru di dalam Kristus dapat mempengaruhi hubungan sehari-hari dalam ranah kehidupan rumah tangga. Maka *Haustafeln* memiliki fungsi lain yakni untuk mempromosikan kesatuan dalam komunitas iman yang terdiri dari rumah tangga sehingga menjadi kesaksian bagi masyarakat luas bahwa gereja memiliki kepedulian terhadap *oikonomia* yang baik. Keluarga yang tertata dengan baik kiranya dapat memberikan contoh yang baik pula bagi mereka yang berada di luar komunitas Kristen.

Keadilan dalam Kol 4:1

Paulus memberikan peraturan rumah tangga yang mencapai klimaknya dengan nasihat yang ditujukan kepada tuan kepada hamba (4:1). Istri harus tunduk kepada suami sebagaimana layaknya di dalam Tuhan (3:18), anak-anak harus mentaati orangtua mereka karena merupakan hal yang indah di dalam Tuhan (3:20). Pola seperti ini berlanjut pada hubungan antara hamba dengan tuan. Teguran yang diberikan kepada para tuan dalam peraturan rumah tangga ini menandakan bahwa hubungan antara tuan dan hamba perlu diklarifikasi menurut sudut pandang Kristiani. Semua nasihat untuk taat dan melakukan apa yang adil didasarkan pada kenyataan bahwa baik hamba maupun tuan memiliki satu Tuhan yang kepada-Nya mereka akan bertanggung jawab. Di dalam Yesus Kristus, Tuhan mendamaikan segala sesuatu dengan dirinya sendiri (1:20).

Analisis Teks

Teks Kol 4:1 berbunyi: “Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu, ingatlah kamu juga mempunyai tuan di sorga”. Dalam bahasa Yunani tertulis demikian: *οἱ κύριοι, τὸ δίκαιον καὶ τὴν ἰσότητα τοῖς δούλοις παρέχεσθε, εἰδότες ὅτι καὶ ὑμεῖς ἔχετε κύριον ἐν οὐρανῷ*. Kata Yunani untuk “adil” dalam ayat ini adalah *τὸ δίκαιον* (*dikaion*). *Δίκαιον* berasal dari kata benda *δίκαιος* (*dikaios*), kata yang sangat umum dalam Perjanjian Baru yang umumnya berarti benar, adil. Mengutip dari *Greek-English Lexicon of the New Testament*, *δίκαιος* didefinisikan sebagai *that which is obligatory in view of certain requirements of justice, right, fair, equitable*. Douglas Moo mengklaim bahwa

Widiasta, “Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Luk 16:1b-8a dengan Analisis Naratif,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 21.

²⁶ Bever, *Sharing in the Inheritance Identity*, 248.

dikaios digunakan dalam bahasa Yunani sekuler untuk merujuk pada perlakuan yang tepat terhadap budak yakni memberi mereka apa yang seharusnya.²⁷

Perubahan bentuk δίκαιος menjadi τὸ δίκαιον adalah perubahan yang menandakan bahwa kata tersebut merupakan:

1. Adjektif = kata sifat yakni kata yang menjelaskan kata benda (*noun*). Dalam Kol 4:1 maka berarti *give what is right* (berikanlah apa yang benar)
2. Akusatif = objek langsung dari kalimat atau obyek penderita
3. Neuter = gender kata (tidak maskulin dan tidak feminim)
4. Singular = kata yang merujuk pada satu orang atau tunggal

Berdasarkan *parsing* di atas, instruksi dalam Kol 4:1 dapat diterjemahkan bahwa tuan diperintahkan untuk bertindak adil, yakni melakukan apa yang benar terhadap hambanya. Beberapa ahli menganjurkan mengartikan “adil” sebagai pemberian upah yang adil, perlakuan yang adil dan tidak memihak, ada juga yang mengatakan agar tuan menunjukkan apa yang sesuai dengan penilaian pikiran yang adil. Sebagaimana hamba memiliki tanggung jawab kepada tuan, demikian pula tuan juga memiliki tanggung jawab terhadap hambanya. Hamba harus menyadari bahwa pekerjaan mereka pada akhirnya diarahkan kepada Kristus. Hamba diperintahkan untuk mematuhi tuan (κύριοι) karena takut akan Tuhan (κύριος). Penambahan takut akan Tuhan menegaskan adanya pengaruh hikmat Yahudi karena takut akan Tuhan adalah awal dari hikmat (Ams 1:7). Takut akan Tuhan menjadi prinsip yang mendasari para hamba untuk melakukan tugas mereka sehari-hari.

Para tuan juga dinasihati agar bertindak adil (τὸ δίκαιον) dan jujur (τὴν ἰσότητά) terhadap hamba mereka karena memiliki Tuan (κύριος) di surga. Perintah ini semakin dikuatkan lagi dengan pengertian bahwa mereka adalah hamba-hamba dari Tuan di surga. Penambahan ἐν κύριω menghubungkan *Haustafeln* menjadi senada dengan bahasa kristologi dalam Kol 1:15-20. Permainan diksi penggunaan kata κύριος (*kurios*) rasanya mendukung maksud ini (κύριοι = masters, κύριος = Lord). Penggunaan kata κύριος sebagai ganti Χριστός adalah untuk kepentingan kepala rumah tangga yang disebut sebagai tuan menurut daging. Ketika tuan melaksanakan tugas mereka sebagai penguasa duniawi, mereka harus ingat bahwa mereka bertanggung jawab kepada Tuhan surgawi. Di sini, ada alasan teologis yang membuat *Haustafeln* Kolose berbeda dengan *Haustafeln* versi Yunani-Romawi di mana keadilan semata-mata untuk menjaga ketentraman dalam rumah tangga dan meningkatkan produktivitas.²⁸ Jika keduanya menyadari betul bahwa mereka bertanggung jawab kepada satu Tuhan, maka keduanya akan memiliki standar yang benar bagaimana perilaku mereka terhadap satu dengan yang lain. Baik bawahan maupun atasan, keduanya akan bertindak atas dasar bahwa keduanya memiliki Tuan yaitu Kristus di surga (4:1). Ada pengertian yang lebih mendalam di mana mereka dan semua orang yang percaya adalah hamba yang memiliki Tuan di surga. Orang percaya yang mengalami kehidupan baru, mulai saat ini harus hidup dalam mencicipi zaman baru tersebut. Orientasi apokaliptik ini membuat *Haustafeln* menjadi bagian yang integral dari Surat Kolose secara keseluruhan. *Haustafeln* di sini mengandung orientasi kristologis karena berfokus ingin menundukkan rumah tangga di bawah Ketuhanan Kristus sebagaimana seluruh kehidupan harus tunduk di

²⁷ Douglas J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon* (United States of America: Eerdmans, 2008), 316-317.

²⁸ Catherine Hezser, “The Impact of Household Slaves on the Jewish Family in Roman Palestine,” *Journal for the Study of Judaism* 34 (2003): 392-393.

dalam Kristus (*bdk.* Kol 2:6). Di dalam dan melalui Kristus, perbedaan antara hamba dan tuan telah dilampaui. Tuhan yang di surga dengan demikian menjadi motivasi yang mendominasi bagaimana anggota rumah tangga saling berhubungan satu sama lain. Meskipun menurut status sosial dalam rumah tangga bahwa hamba adalah anggota bawahan, namun hamba tetap ditempatkan setara dengan semua anggota lainnya dalam hal perilaku mereka sebagai orang percaya.²⁹

Dalam relasi antara tuan dan hamba, tuan tidak boleh menahan upah yang pantas bagi hamba-hambanya. Tuan seharusnya membayar sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh hamba-hamba mereka. Untuk itu, tuan dipanggil agar menunjukkan keadilan terhadap hambanya yang telah melayani mereka. Hamba tidak lagi dipandang sebagai alat yang dipekerjakan melainkan sebagai saudara yakni saudara dalam Kristus (1:1,2; 4:7,9,15). Pemilik hamba harus memperhatikan kesejahteraan hamba mereka. Para tuan dipanggil agar menunjukkan keadilan dan kebenaran terhadap hamba yang telah melayani mereka karena mereka pun memiliki Tuan di surga. Paulus hendak menempatkan pertanggungjawaban tuan pada level yang lebih tinggi bahwa mereka juga mempunyai Tuan di surga. Dengan kata lain, mereka sendiri adalah hamba sementara Tuhan di surga adalah tuannya.

Keadilan dalam konteks ini (4:1) tidak berarti pembagian yang sama rata dalam membagi atau memberi sesuatu. Ajakan untuk melakukan apa yang adil maka lebih diartikan sebagai tindakan untuk melakukan apa yang benar sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Tuan tidak boleh dan tidak bisa melakukan hambanya secara sewenang-wenang karena apabila hal ini terjadi maka akan timbul pelanggaran atas hak-hak. Orang yang melakukan apa yang adil akan menempatkan hak seseorang pada porsi yang tepat. Dalam hal ini, ada pengakuan terhadap martabat maupun hak-hak terhadap sesama. Tidak ada diskriminasi bagi hamba karena setiap pengikut Kristus adalah sama yakni sebagai hamba atas Tuan di surga. Paulus dengan tepat menunjukkan sikap yang benar, yang berasal dari kesadaran posisi seseorang di hadapan Tuhan. Ini menjadi kunci bagaimana perilaku Kristen yang benar. Konkretnya yakni dengan bertindak adil, maka seseorang berpegang pada kebenaran. Oleh karenanya, posisi seseorang dalam masyarakat harus hidup di hadapan Tuhan dan untuk Tuhan (*lih.* 1 Kor 7:17-24).

Kesimpulan

Pendekatan sosiologis membantu pembaca menemukan konteks *Haustafeln* dalam Kolose 4:1. Sebagaimana telah disampaikan di awal bahwa tema *ἐν Χριστῷ* begitu penting dalam Surat Kolose. *Haustafeln* Kol 4:1 merupakan bagian dari serangkaian instruksi dan aturan tentang bagaimana orang percaya yang telah mengalami kehidupan baru di dalam Kristus harus hidup dalam hubungan sehari-hari, baik dalam konteks rumah tangga, Gereja, maupun masyarakat. Nasihat kepada istri, suami, anak, orangtua, budak, dan tuan, semuanya berdasarkan *ἐν κύριῳ*. Ini dapat dikatakan bahwa *ἐν κύριῳ* dalam tata aturan rumah tangga sesuai dengan *ἐν Χριστῷ* dalam bagian sebelumnya (Kol 1:15-20). Dari telaah yang telah dibuat, nasihat Paulus untuk tuan agar bertindak adil merupakan suatu ajakan untuk memberikan kepada setiap orang (khususnya hamba) apa yang menjadi haknya. Tuan

²⁹ John Paul Heil, *Colossians: Encouragement to Walk in All Wisdom as Holy Ones in Christ* (USA: Society of Biblical Literature, 2010), 174.

perlu memperhatikan setiap anggota rumah tangganya dengan baik. Artinya, tidak ada perlakuan yang menguntungkan diri sendiri namun justru merugikan orang lain. Dengan demikian, perwujudan keadilan merupakan awal dan implementasi dari tindakan cinta kasih (Kol 3:12-14).

Sebagai orang beriman, melakukan apa yang adil adalah memperjuangkan apa yang benar, baik, dan pantas, sebagaimana hal tersebut dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Tindakan melakukan apa yang adil sangatlah penting untuk diterapkan dalam segala situasi. Menegakkan keadilan lalu bukan berarti ingin menyamaratakan segala sesuatu, melainkan justru suatu sikap yang bebas dari ketidakjujuran maupun ketidakbenaran. Mereka yang senantiasa berpegang pada kebenaran, pasti akan tahu bagaimana memberikan perlakuan yang adil, sedangkan mereka yang melakukan ketidakadilan berarti telah mengingkari kebenaran itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Bevere, Allan R. *Sharing in the Inheritance Identity and the Moral Life in Colossians*. New York: Sheffield Academic, 2003.
- Bratcher, Robert G. and Eugene A. Nida. *Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of The New Testament*. Germany: William B. Eerdmans, 1985.
- Brown, Colin (ed.). *The New International Dictionary of New Testament Theology*. USA: The Paternoster Press, 1971.
- Crouch, James E. *The Origin and Intention of the Colossian Haustafeln*. Ingottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1972.
- Dunn, James D.G. *The Epistles To The Colossians And To Philemon A Commentary On The Greek Text*. USA: Eerdmans, 1996.
- Edi Widiasta, Raden Paulus. “Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Luk 16:1b-8a dengan Analisis Naratif,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 3, no. 1 (2022): 21.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hayes, John. and Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis A Beginner's Handbook*. United States of America: John Knox Press, 1934.
- Hezser, Catherine. “The Impact of Household Slaves on the Jewish Family in Roman Palestine,” *Journal for the Study of Judaism* 34 (2003): 392-393.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lal Wijesinghe, Shirley. “Justice In The Biblical Tradition: A Challenge To The Christian Mission,” *East Asian Pastoral Review* 47, no. 2 (2010): 176.

Lincoln, Andrew T. "The Household Code and Wisdom Mode of Colossians," *Journal for the Study of the New Testament* 74 (1999): 101.

Magnis Suseno, Franz. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Moo, Douglas J. *The Letters to the Colossians and to Philemon*. United States of America: Eerdmans, 2008.

Patzia, Arthur G. *Understanding The Bible Commentary Series Ephesians, Colossians, Philemon*. United States: Baker Books, 2011.

Paul Heil, John. *Colossians: Encouragement to Walk in All Wisdom as Holy Ones in Christ*. USA: Society of Biblical Literature, 2010.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.

Wall, Robert W. *Colossians and Philemon: IVP New Testament Comentary Series*. Leicester: Intervarsity Press, 2006.